

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA ISLAM DI THAILAND (PATTANI) DAN MALAYSIA

Angga Saputra¹, Dzaky Farhan², Muhammad Dzahwan Fathullah³, Munir Munir⁴

23021090002_uin@radenfatah.ac.id¹, 23041090080_uin@radenfatah.ac.id²,

23041090045_uin@radenfatah.ac.id³, munir_uin@radenfatah.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak lepas dari transformasi sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Artikel ini mengeksplorasi sejarah dan dinamika Islam di wilayah Pattani (Thailand Selatan) dan Malaysia, dua kawasan yang memiliki akar Melayu-Islam yang saling terkait tetapi juga menghadapi tantangan berbeda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-historis dan tinjauan literatur, penelitian ini menelusuri perjalanan Islam dari era kerajaan Islam Melayu (seperti Pattani dan Melaka), interaksi dengan kolonialisme, hingga dinamika kontemporer seperti politik Islam, pendidikan Islam, dan konflik etno-agama. Temuan menegaskan bahwa Islam di kedua wilayah tersebut telah menjadi kerangka identitas politik dan kultural yang vital; pendidikan Islam dan lembaga keagamaan memainkan peran sentral dalam mempertahankan warisan Islam, sementara tekanan asimilasi (di Pattani) dan polarisasi politik (di Malaysia) menciptakan tantangan nyata.

Kata Kunci: Islam Pattani, Islam Malaysia, Sejarah Islam Melayu, Identitas Melayu-Muslim, Islamisasi.

ABSTRACT

The development of Islam in Southeast Asia is deeply entwined with complex social, political, and economic transformations. This article explores the history and dynamics of Islam in the Pattani region (Southern Thailand) and Malaysia — two areas sharing Malay-Islamic roots but facing distinct challenges. Using a qualitative-historical approach and literature review, this research traces Islam's journey from Malay-Islamic sultanates (such as Pattani and Melaka), through colonial encounters, to contemporary dynamics including Islamic politics, Islamic education, and ethno-religious conflict. The findings highlight that Islam has become a critical framework for both political and cultural identity in both regions; Islamic education and religious institutions play central roles in preserving Islamic heritage, while pressures of assimilation (in Pattani) and political polarization (in Malaysia) create real challenges.

Keywords: Pattani Islam, Malaysian Islam, History Of Malay Islam, Malay-Muslim Identity, Islamization.

PENDAHULUAN

Di Asia Tenggara, Islam tidak hanya menyebar sebagai agama, tetapi juga terjalin erat dengan identitas etnis, struktur politik, dan dinamika sosial. Di Semenanjung Melayu (sekarang sebagian besar Malaysia), Islam menjadi pondasi kesultanan, sistem hukum, dan kehidupan komunitas. Sementara itu, di Pattani, wilayah selatan Thailand yang berbatasan langsung dengan Malaysia, Islam turut membentuk warisan budaya Melayu, meskipun komunitas Muslim di sana menjadi minoritas dalam negara Buddhis. Pattani pernah menjadi kerajaan Islam yang berdaulat dan pusat pembelajaran Islam. Ketika diserap oleh kerajaan Siam/Thailand, komunitas Melayu-Muslim di Pattani menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas agama, bahasa, dan sosial-politik. Di sisi lain, Malaysia mengalami proses Islamisasi yang berbeda: dari kerajaan Melaka sebagai pusat dakwah, melalui era kolonial, sampai kebangkitan Islam modern dengan gerakan massa, pendidikan Islam, dan integrasi hukum syariah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis, dengan metode utama berupa studi pustaka (literature review). Penelitian ini berfokus pada dua wilayah yang saling terkait: Pattani (Thailand Selatan) dan Malaysia (khususnya Tanah Melayu). Tujuan utama adalah menggambarkan perkembangan sejarah Islam di kedua wilayah tersebut dan menganalisis bagaimana faktor, politik, dan identitas telah membentuk dinamika Islam modern. Studi ini penting untuk memahami bagaimana warisan Islam Melayu terus bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan asimilasi, konflik, serta perjuangan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Dan Dinamika Islam Di Pattani (Thailand Selatan)

Thailand merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduknya menganut agama Budha aliran Theravada, namun ada minoritas kecil pemeluk agama Islam. Dari sekian banyak penganut agama Islam di sana, terdapat sebuah etnik Patani yang merupakan etnik Melayu yang sama dengan etnik Melayu di beberapa negara mayoritas Islam di Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei. Meskipun dari segi politik mereka bagian dari negara Thailand, tetapi dari segi bahasa dan budaya, mereka adalah Melayu, yang berbeda dengan etnik Siam (etnik mayoritas di Thailand). Mereka pada umumnya berada di empat provinsi yaitu Patani, Satun, Yala dan Narathiwat. Daerah bagian Utara, pada awalnya terbentuk sebuah kerajaan yang bernama Sukhothai, kemudian digantikan oleh kerajaan Ayutthaya pada pertengahan abad ke 14. Kerajaan Ayutthaya dikenal juga dengan kerajaan Siam. Sementara, dibagian Selatan dikenal dengan kerajaan Patani, Perpindahan kerajaan ini dari kerajaan yang selanjutnya tidak diketahui secara pasti penyebab dan pengaruhnya, tetapi hal yang pasti adanya perebutan kekuasaan untuk memperluas wilayahnya masing-masing. Kerajaan yang kalah maka akan diambil oleh kerajaan yang menang dengan dibawah naungan kerajaan yang baru.

Sejarah Islam di Thailand

Sejarah Awal Terbentuknya Pattani

Sejarah awal terbentuknya Patani, secara garis besar adalah berasal dari Suku Melayu yang berasal dari Malaysia. Hujrahnya Suku Melayu ke daerah ini yang dikatakan sebagai pendatang juga, namun mempunyai keberuntungan yang luar biasa dari segi jalur utama sebagai jalur perdagangan. Oleh karena itu, daerah ini menjadi rebutan, baik dari Kamboja, Pagan, India, Jawa dan Sriwijaya untuk mematok wilayah ini. Namun, kerajaan yang paling besar menginginkan Patani adalah Thai, sehingga usaha dan upaya terus dilakukan. Kedatangan Suku Melayu Malaysia yang pada waktu itu belum menganut agama Islam di Thailand bagian Selatan, mempunyai tempat yang strategis sebagai jalur utama perdagangan, maka secara otomatis pedagang-pedagang muslim dari berbagai negara, baik Timur dan Tengah melalui jalur ini sekaligus menyebarkan agama Islam. Jika dilihat dari sejarah masuknya Islam di Patani dengan jalur perdagangan, maka hampir juga sama dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Proses penyebaran islam di kerajaan pattani

1. Melalui jalur perdagangan

Penyebaran Islam di Patani melalui perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Islam yang saat itu berkunjung kenegara-negara yang sudah bekerjasama. Pertama-tama para pedagang Islam ini biasanya datang kepemukiman warga yang dekat dengan pelabuhan. Disela-sela waktu senggang para pedagang ini mereka menceritakan perihal ihwal kepada masyarakat sekitar dimana tempat mereka berdagang. Dari waktu kewaktu masyarakat sekitar dapat menerima agama Islam dan penganutnya semakin bertambah. Meskipun pada saat itu penyebaran Islam belum merata, hanya beberapa daerah

saja di Patani. Namun, diterima baiknya Islam ini menambah semangat para penyebar Islam untuk terus memperkenalkan Islam kedaerah-daerah yang belum terjamah.

2. Melalui proses struktur sosial

Penyebaran Islam pada saat itu dimulai dari golongan teratas, seperti para raja dan para menteri-menterinya. Dari sinilah dimulai penyebaran secara bertahap dan berstruktur, dari mulai raja-raja, para bangsawan, ulama dan sebagainya. Dengan cara seperti ini rakyat-rakyat biasa yang cenderung bekerja sebagai pelayan istana, petani, dan pelayan dengan sendirinya akan mengikuti jejak para raja dan bangsawan maupun para ulama. Dari kontak-kontak sosial seperti inilah selanjutnya menyebar kepada yang lainnya, seperti keluarga, kerabat, tetangga, teman dekat, dan yang lainnya sampai batas pulau sekalipun. Dengan cara seperti inilah penyebar Islam semakin efektif dan bertambah pengikutnya di Asia Tenggara.

3. Melalui proses pengajaran

Selain dengan proses berdagang dan melalui struktur sosial masyarakat, para penyebaran Islam juga menyebarkan Islam dengan cara pengajian atau pengajaran, yaitu dengan membuka lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang selanjutnya berubah menjadi pesantren atau pondok. Dengan telaten para pendakwah memberi pengajaran yang dimulai dari mengajarkan rukun Islam, rukun Iman, baca tulis Al-quran bahkan sampai mengajarkan hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

a. Asal Usul Kerajaan Pattani

Kerajaan Pattani diperkirakan berdiri sejak abad ke-14 sebagai kerajaan Melayu-Islam, Nama “Pattani” diyakini berasal dari “Al-Fattani” yang berarti kebijaksanaan, merujuk reputasi wilayah ini sebagai pusat ulama dan pengetahuan Islam.

Salah satu penguasa paling terkenal adalah Raja Hijau (Ratu Hijau), yang memerintah antara 1584–1616. Menurut literatur, dakwah Islam di Pattani dipengaruhi oleh pedagang dari Samudera Pasai dan ulama dari wilayah lain.

b. Pendidikan dan Budaya Islam

Pendidikan Islam di Pattani sangat penting: madrasah lokal dan tradisi pesantren membentuk kerangka intelektual masyarakat. Budaya Melayu-Muslim di Pattani mempertahankan banyak ciri yang mirip dengan identitas Melayu di Semenanjung Malaysia: adat, bahasa Melayu, dan praktik keagamaan. Namun, sejak integrasi ke dalam negara Thailand, kebijakan pendidikan menjadi medan konflik: ada laporan bahwa madrasah Islam pernah dibatasi, dan sekolah Islam dipaksa mengajarkan nilai Buddha di masa lalu.

c. Politik Konflik dan Identitas Nasional

Pada era modern, terutama antara 1973–1982, muncul gerakan pembebasan Islam Pattani yang berupaya menuntut otonomi atau pemisahan dari Thailand. Organisasi separatis seperti Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN) memainkan peran dalam konflik bersenjata di selatan Thailand. Ada juga Front Pembebasan Islam Pattani (BIPP), gerakan dengan ideologi Islamisme dan nasionalisme Melayu. Diskriminasi dan tekanan budaya juga tercatat: beberapa periode pemerintahan Thailand memperlihatkan kebijakan yang meredam ekspresi identitas Islam Pattani.

d. Kontinuitas Identitas Islam Melayu

Meskipun berada di bawah negara Buddhis, namun komunitas Muslim Pattani terus mempertahankan bahasa Melayu Patani dan tradisi keislaman. Institusi pendidikan Islam lokal dan jaringan komunitas ini menjadi penopang identitas. Warisan kerajaan Pattani (sejarah, raja-raja, tokoh ulama) tetap menjadi simbol legitimasi kultural dan identitas bagi generasi sekarang.

B. Sejarah Perkembangan Islam Di Malaysia

Masuk dan Islamisasi Awal

Islam masuk ke Semenanjung Melayu melalui jalur perdagangan, dengan pedagang Arab, India (Gujarat, Malabar), dan Persia. Beberapa teori menyatakan kedatangan Islam sudah sejak abad ke-7 M, meskipun penyebaran yang signifikan terjadi pada abad ke-13 melalui kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai dan kemudian Malaka. Bukti batu bersurat seperti Batu Bersurat Terengganu (dengan tulisan Arab) menjadi saksi penting masuknya Islam di Malaysia. Pada tahun 1980-an Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual, dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan internasional berupa Musabaqah Tilawatil Qur'an yang selalu diikuti oleh qari dan qari'ah Indonesia. Selain itu, perkembangan Islam di Malaysia semakin terlihat dengan banyaknya masjid yang dibangun, juga terlihat dalam penyelenggaraan jamaah haji yang begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Malaysia tidak banyak mengalami hambatan. Bahkan ditegaskan dalam konstitusi negaranya bahwa Islam merupakan agama resmi negara. Di Kelantan, hukum hudud (pidana Islam) telah diberlakukan sejak 1992. Meski demikian, Malaysia yang menganut agama resmi Islam tetap menjamin agama-agama lain, dan oleh pemerintah diupayakan tercipta kondisi ketentraman, kedamaian bagi masyarakat. Walaupun pemegang jabatan adalah pemimpin-pemimpin muslim, tidak berarti Islam dapat dipaksakan oleh semua pihak.

Kebangkitan Islam di Malaysia

Pengamalan Islam menjadi lebih tampak jelas terutama setelah kebangkitan Islam di Malaysia yang terjadi pada tahun 1970-an. Dan mencapai puncaknya pada tahun 1980-an. Kebangkitan Islam di Malaysia ini terlihat jelas pada upaya muslim Malaysia untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih serius seperti: aktif solat berjemaah di masjid, menghadiri wirid pengajian, banyak beramal sholeh, mengucapkan salam saat bertemu, berhati-hati saat membeli makanan agar tidak termakan pada yang haram, memakai busana muslim seperti jubah, jilbab atau baju kurung dan telekung bagi wanita, memakai sarung, serban dan peci atau pakaian lainnya yang jelas-jelas mencirikan ketaatan sebagai muslim.

1. Peran Kerajaan Melayu

Kesultanan Melayu Malaka (pada abad ke-15) memainkan peran penting dalam menjadikan Islam sebagai agama istana dan elite, kemudian menyebarkannya ke rakyat. Sistem pemerintahan kesultanan mengadopsi ajaran Islam dalam adat, hukum (hukum Islam / syariah), dan birokrasi.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berkembang melalui madrasah dan pesantren tradisional sejak masa kerajaan Melayu, kemudian sistem pendidikan formal (ilmiah) di Malaysia modern juga memasukkan pelajaran agama Islam di sekolah umum. Ordinan Pendidikan (misalnya Ordinan Pelajaran 1952) memberi ruang untuk pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah yang memiliki jumlah murid Muslim tertentu.

3. Gerakan Islam Politik dan Sosial

Sejak era kolonial dan pasca-kolonial, muncul gerakan Islam di Malaysia yang mengadvokasi reformasi sosial, pendidikan, dan politik berdasarkan nilai-nilai Islam. Partai dan organisasi Islam memainkan peran dalam politik Malaysia modern; Islam menjadi bagian dari identitas nasional dan sistem hukum sipil dan syariah. Ulama dan intelektual Islam masa modern (abad ke-19 & 20) memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam, pendidikan, dan kebangkitan identitas Melayu-Islam.

4. Dinamika Sosial

Islam di Malaysia tidak hanya sebagai ibadah pribadi, tetapi juga dimensi struktural masyarakat: ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.

Tantangan seperti perbedaan interpretasi syariah, peran Islam dalam negara sekuler vs negara Islam, dan pluralisme agama terus menjadi isu dalam dinamika modern Malaysia.

KESIMPULAN

Islam di Pattani dan Malaysia memiliki akar sejarah yang saling berkaitan melalui identitas Melayu-Islam. Di Pattani, Islam tumbuh sejak abad lama, membentuk kesultanan Melayu-Islam dan mempertahankan budaya Melayu sebagai minoritas dalam negara Buddha, serta terus berjuang mempertahankan agama dan tradisi melalui pendidikan Islam lokal. Sementara itu, di Malaysia, Islam berkembang pesat melalui kerajaan-kerajaan Melayu, pendidikan Islam, dan gerakan reformis sejak kolonial hingga pasca kemerdekaan; Islam juga menjadi landasan politik dan sosial negara, dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem negara dan pendidikan. Dinamika di kedua wilayah menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai identitas budaya, kekuatan pendidikan, dan sumber perjuangan sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nabil Amir. Pergerakan Islam di Malaysia: Konteks dan Faktor Sejarah. AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora.
- Arismunandar, O., Omdurman, & Afriantoni, Afriantoni, Asmuni, A. Melayu Pattani Thailand: Muslim Minority Religion Expression in the Middle of Non-Muslim Majority. *Journal of Malay Islamic Studies*.
- Kusuma, (diadaptasi dalam Esai Universitas Wira Buana). Sejarah Perkembangan Islam di Thailand. Universitas Wira Buana.
- Maftukhah, Liali. Gerakan Pembebasan Islam Pattani di Thailand Selatan pada Tahun 1973-1982. Skripsi, UIN Sunan Ampel.
- Muanam, Muazzam @ Shafie. Sejarah perkembangan masyarakat Melayu Islam Patani di Thailand dari tahun 1584 sehingga 1649. Universiti Malaysia Sabah
- Nor, Mohd Roslan Mohd. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia. *At-Ta'dib Journal*
- Renre, Abdullah. Perkembangan Islam di Malaysia (Suatu Tinjauan Sosio Historis). *Jurnal Adabiyah*.
- Shukri Ahmad & Mohamad Khadafi Rofie. Sejarah perkembangan Islam di Tanah Melayu abad ke-19 dan 20 Masehi: Sumbangan Ulama. UUM. Repositori.
- Sodiqin, Ali. Hukum Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Muslim Pattani Thailand (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya). *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*